

# Benarkah gula kelapa rasanya manis?

## Mengurai rantai pasar dan peningkatan pendapatan petani gula kelapa dari kebun campur di Jawa Tengah

Oleh Jasnari, Hendratmo dan Isnurdiansyah



Pak Supardi, Petani Penderes gula kelapa di desa Pernasidi, Kec. Cilongok Kab. Banyumas (kiri); Petani sedang menderes gula kelapa dengan memotong ujung tongkol manggar/ bunga kelapa (tengah); Bumbung dari potongan bambu sebagai penampung nira kelapa (kanan). Foto: World Agroforestry Centre/Jasnari

"Gula kelapa baru terasa manis ketika harga jual bagus dan ada jaminan dan kepastian pasar. Jika gula kelapa benar-benar terasa manis, maka kami bisa tenang mengusahakan pohon-pohon kelapa tetap tumbuh dan terus menitikkan nira dari manggar-manggarnya", tutur Miswanto, petani penderes gula kelapa dari Desa Jinkang, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Selanjutnya, Miswanto menjelaskan bahwa pendapatan petani gula kelapa meningkat sejak ada komitmen kerjasama dan bimbingan dari perusahaan serta dukungan pemerintah.

### Kebun campur sebagai sumber produksi gula kelapa

Kelapa adalah salah satu jenis tanaman yang menjadi penanda terbangunnya sebuah permukiman. Hampir setiap rumah tangga di perdesaan Jawa Tengah termasuk Kabupaten Banyumas, Banjarnegara dan Purbalingga memiliki tanaman kelapa, baik yang di dalam pekarangan yang ada di sekitar rumah maupun di kebun-kebun yang jauh dari rumah. Kelapa umumnya ditanam bersama jenis tanaman lain berupa pepohonan dan tanaman setahun

sehingga membentuk kebun campur. Kebun campur ini umumnya dikelola oleh petani secara organik, tanpa pupuk kimia dan pestisida.

Setiap bulan rata-rata petani menyadap nira kelapa selama 25 hari kerja, sebanyak 20–25 pohon per hari per petani. Dalam satu pohon, 2–3 tongkol bunga disadap dan menghasilkan 1,5–2,5 liter nira per hari, sehingga dalam sehari seorang petani dapat mengumpulkan sekitar 30–35 liter nira, tergantung pada jumlah pohon yang disadap. Kadar gula yang dihasilkan dari setiap pohon beragam, 4–5 liter nira rata-rata menghasilkan 1 kg gula, artinya seorang petani dapat memproduksi rata-rata 7 kg gula kelapa jika ia memiliki 25 pohon.

### Kendala yang dihadapi petani gula kelapa

Tidak mudah menjadi petani gula kelapa. Setiap pagi dan sore petani harus memanjat sekitar 20 - 30 pohon kelapa yang tingginya mencapai lebih dari 10 m. Jumlah pohon yang harus dipanjat dapat bertambah jika petani perlu meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak,

berhutang, ataupun ingin meningkatkan standar hidup keluarganya. Bagi petani yang masih berusia muda, memanjat puluhan pohon kelapa tidak menjadi masalah karena secara fisik masih kuat. Namun, bagi petani yang sudah tua, kegelisahan muncul karena harus menghadapi risiko jatuh dari pohon. Seperti permasalahan pertanian pada umumnya, terjadi kesenjangan dalam regenerasi petani sehingga kegiatan pertanian didominasi oleh petani berusia tua. Demikian pula yang terjadi dengan petani kelapa. Belum lagi, jeratan utang atau pinjaman kepada pengumpul. Pengumpul (atau bisa juga disebut tengkulak) adalah orang pertama tempat petani meminta pertolongan untuk memenuhi kebutuhan mendesak ataupun sekadar menyambung hidup sehari-hari. Keterikatan secara emosional berupa utang-piutang antara petani dan tengkulak yang terjadi beberapa tahun terakhir ini membuat petani memiliki daya tawar yang lebih rendah, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya harga yang diterima oleh petani di tengah harga-harga barang kebutuhan yang semakin meningkat.

## Tindakan kolektif untuk mengatasi kendala

Pertanyaan mendasar tentang harapan petani cukup sederhana, kapankah harga gula merah per kilogram mampu melebihi atau setidaknya menyamai gula pasir putih (rafinasi)? Harapan tersebut mampu diwujudkan dengan mengolah gula menjadi gula semut sebagai alternatif produk akhir gula merah. Apalagi jika ditambah dengan upaya perbaikan pengolahan sistem organik yang selama ini belum diterapkan dengan baik oleh petani karena kurangnya edukasi dan pengawasan. Tindakan kolektif yang dilakukan oleh berbagai pihak dapat membantu petani untuk menambah manisnya pendapatan dari gula kelapa. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) datang untuk memperkenalkan pengolahan gula semut, dan selanjutnya sektor swasta serta koperasi adalah pihak-pihak yang berperan mewujudkan harapan petani menjadi nyata. Pada awal kemunculannya, harga gula semut di tingkat petani mampu melebihi harga gula pasir putih.

## Rantai pasar gula kelapa di Jawa Tengah

Secara garis besar, rantai pemasaran gula kelapa di Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara dan sekitarnya terbagi menjadi dua, yaitu: (1) pasar gula kelapa cetak atau gula jawa dan (2) pasar gula semut (Gambar 1).

### 1. Pasar gula semut

Produk gula semut sebagian besar untuk memenuhi pasar ekspor. Penderes yang

memproduksi gula semut umumnya adalah mitra dari perusahaan eksportir. Guna memenuhi pasar ekspor, gula semut yang diproduksi petani harus tersertifikasi organik dari lembaga sertifikasi yang telah ditentukan oleh importirnya. Gula semut yang dihasilkan petani dijual kepada kelompok tani atau pengumpul kecil tingkat desa yang juga menjadi mitra perusahaan eksportir. Dari pengumpul kecil kemudian dijual ke koperasi atau pengumpul besar mitra perusahaan eksportir. Sebelum pengumpul besar menjual ke eksportir, mereka melakukan sortasi, pengeringan dengan oven untuk menurunkan kadar airnya, pengayakan dan pengemasan.

### 2. Pasar gula kelapa cetak

Produk gula cetak dihasilkan petani penderes dan dijual langsung kepada pengumpul kecil atau kelompok tani. Pengumpul kecil memasok dan mencetak kembali menggunakan cetakan yang seragam sesuai permintaan pasar kemudian dijual ke pengumpul besar. Pengumpul besar menjual ke pedagang perantara dan pasar-pasar modern pada skala yang lebih luas termasuk industri pengolahan kecap skala besar.

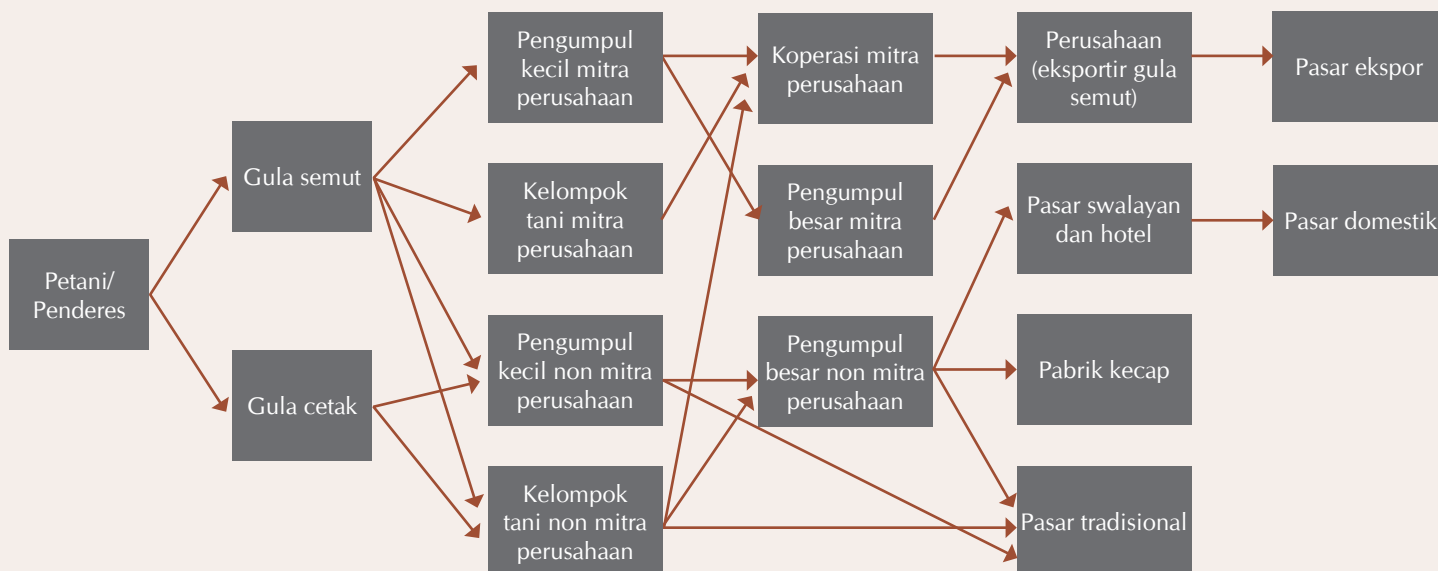
### Nilai tambah bagi petani produsen gula kelapa organik

Harga gula kelapa cetak di tingkat petani untuk pasar lokal adalah Rp 8.000 per kilogram. Namun, gula yang dicetak ulang oleh pedagang pengumpul dan industri rumah tangga dengan standar ukuran tertentu, harga jualnya lebih tinggi, yaitu Rp10.000 per kilogram. Gula cetak yang sudah

melalui proses tersebut kemudian dijual kepada rantai suplai gula cetak ke pasar swalayan dan pasar nasional kepada pengumpul dan pedagang besar berskala nasional di dalam negeri. Pasar dalam negeri ini belum memerlukan sertifikasi produk. Pada produk gula cetak, nilai tambah didapatkan oleh pedagang pengumpul dan industri rumah tangga yang melakukan pencetakan ulang berdasarkan standar ukuran tertentu. Sementara, petani gula cetak tidak memperoleh nilai tambah.

Harga gula semut di tingkat petani lebih tinggi dari gula cetak, yaitu Rp13.000 per kilogram. Petani penderes yang memproduksi gula semut akan menjual ke pengepul kecil atau kelompok tani yang merupakan mitra dari perusahaan eksportir. Sertifikasi organik terhadap lahan tempat memproduksi gula semut dan proses pengelolaan gula semut sesuai persyaratan perusahaan mitra eksportir memberikan nilai tambah bagi petani.

Produk gula semut yang telah teregistrasi dijual oleh pengepul kecil kepada pengepul besar atau koperasi yang menjadi mitra eksportir yang sama seharga Rp 14.000 per kilogram. Pengepul besar atau koperasi yang menjadi mitra eksportir melakukan proses sortase yang ketat terhadap produk gula semut yang telah teregistrasi. Apabila ditemukan produk yang terkontaminasi dengan zat lain atau tidak memenuhi kriteria sertifikasi organik yang telah ditetapkan, maka produk tersebut dapat dikembalikan kepada pedagang kecil sebelumnya dengan mencantumkan kode registrasi yang ada.



Gambar 1. Rantai pasar gula kelapa di Jawa Tengah



Pedagang pengumpul besar ini melakukan proses sortasi ulang dan pengovenan/ pengeringan dan menjual kepada perusahaan eksportir seharga antara Rp18.000–Rp24.000 per kilogram. Perusahaan eksportir melakukan sortase akhir, seperti sortasi logam serta pengepakan. Harga pasar gula ekspor berkisar antara Rp28.000–Rp31.800 per kilogramnya. Tujuan eksportir gula semut terbanyak adalah ke Uni Eropa dan Amerika Serikat, termasuk Israel. Pasar Jepang dan Korea memerlukan persyaratan sertifikasi yang lebih ketat sehingga kurang diminati oleh eksportir meskipun potensi permintaan besar.

Berdasarkan perhitungan di atas, petani gula cetak menerima penghasilan sebesar Rp23,0 juta per tahun dari 25–30 pohon kelapa yang dimiliki, sedangkan petani gula semut menerima Rp35,3 juta per tahun. Secara umum, petani gula semut memperoleh pendapatan sebesar 53,1% lebih tinggi dibandingkan petani gula cetak. Nilai tambah produk gula semut ini diperoleh dari proses sertifikasi organik sesuai persyaratan ekspor, baik sertifikasi dari lahan tempat produksi gula semut maupun proses pengolahannya. Alur produk gula semut yang diperdagangkan harus teregistrasi sejak dari petani hingga eksportir. Jenis sertifikasi organik yang disyaratkan berbeda-beda tergantung negara tujuan ekspor dan persyaratan yang diinginkan importir.

### **Perlunya dukungan para pihak agar gula terasa manis bagi petani**

Petani gula merupakan sumber pasokan utama bagi keberlangsungan bisnis. Sebagai produsen, petani gula sebaiknya tidak dibebani proses penjualan pasca produksi. Adanya peran pelaku lain dalam rantai nilai sangat diperlukan agar petani gula dapat fokus menjaga kuantitas dan kualitas produksi. Sementara itu, para pelaku dalam rantai tersebut harus tetap memperhatikan harga yang baik di tingkat petani.

Untuk menjadi bagian dari rantai pasokan (*supply chain*), perusahaan mitra eksportir ini menetapkan persyaratan dan kontrol kualitas yang ketat sesuai standar yang ditetapkan oleh negara importir. Sertifikasi organik

merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan eksportir. Kontrol kualitas dilakukan dalam seluruh proses bisnisnya, termasuk kepada seluruh aktor yang menjadi bagian dari rantai nilainya. Kondisi lahan pertanian dan proses pengolahan serta saluran distribusinya merupakan bagian dalam kontrol kualitas.

Gula kelapa organik memiliki prasyarat yang relatif berat bagi petani maupun perusahaan eksportir karena semua tahapan proses selalu dikontrol agar kualitas tetap terjaga. Selain adanya transparansi harga, keterbukaan informasi dan keberlangsungan pasar menjadi penting bagi petani dan jaringan pasar yang ada di dalamnya. Dalam produksi gula kelapa organik, petani mendapatkan bimbingan dan pengawasan petugas *Internal Control System* (ICS) dari perusahaan, harga yang di tawarkan lebih baik dibandingkan gula cetak atau dapat dikatakan bahwa gula semut lebih kompetitif. Dalam pemasaran gula semut ini petani bisa mengetahui perkembangan harga gula secara transparan dari petugas perusahaan maupun dari pedagang pengumpul mitra perusahaan. Hal ini dapat memberikan kepastian (kepercayaan) bagi petani untuk menghasilkan produk gula yang baik, karena gula dengan kualitas baik akan dibeli dengan harga yang lebih mahal.

Pembiayaan sertifikasi organik merupakan tanggung jawab pihak swasta/koperasi yang memiliki kepentingan dalam mendapatkan produk yang berkualitas sesuai syarat pasar. Pembiayaan tersebut merupakan investasi awal badan usaha untuk dapat menjalankan bisnis ini. Sebagai lembaga yang berorientasi profit, para pengusaha pasti akan membebaskan proses tersebut dalam pengeluaran perusahaan jika usaha sudah dijalankan. Hal tersebut tidak menjadi masalah selama petani mendapatkan penerimaan yang lebih baik. Petani gula didampingi dan difasilitasi dalam proses sertifikasi dan tidak dibebankan perhitungan dan pemikiran yang terlalu mendalam.

Selain pelaku dalam rantai nilai, perusahaan importir dan koperasi yang membantu petani dalam meningkatkan pendapatannya, pemerintah Kabupaten Banyumas menaruh perhatian yang cukup besar bagi industri gula kelapa. Perhatian pemerintah daerah berupa pemberian asuransi kecelakaan kerja dan jiwa kepada penderes karena mereka memiliki risiko tinggi dalam menjalankan produksinya, yaitu memanjat pohon kelapa yang tinggi.

Sebagai penutup, sinergi program-program pemerintah daerah dan pusat sangat diperlukan, salah satunya pengembangan bibit tanaman kelapa genjah.



Proses pemasakan gula kelapa (kiri atas); proses pencetakan gula menggunakan cetakan yang terbuat dari aluminium (kanan atas); proses pelepasan (mengeluarkan) gula kelapa dari cetakan-cetakan yang dilakukan secara manual (kiri bawah); gula cetak yang sudah di bersihkan dan dilakukan pemeriksaan kualitas (kanan bawah).  
Foto: World Agroforestry Centre/Jasnari